

KAJIAN FUNGSI SAstra LISAN KABA *URANG TANJUANG KARANG* PADA PERTUNJUKAN *DENDANG PAUAH*

Refisa Ananda

Program Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas
Pendidikan Indonesia

refisa.icha@rocketmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa folklor, termasuk jenis serita rakyat kaba, memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai fungsi *Dendang Pauah* di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, perekaman, observasi secara langsung, serta catatan lapangan. Partisipan dalam penelitian ini adalah tukang dendang (Tasar) dan tukang saluang (Ance). Partisipan tambahan adalah para penonton, dan masyarakat Kelurahan Koto Panjang Iku Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Penelitian dilakukan di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Data dalam penelitian ini adalah teks kaba pada pertunjukan *Dendang Pauah*. Hasil analisis data menunjukkan; fungsi *Dendang Pauah* selain sebagai hiburan yang merupakan fungsi utama juga sebagai sistem proyeksi, alat pendidikan, dan pengesah kebudayaan.

Kata kunci: Fungsi, sastra lisan, kaba



ABSTRACT

This research is motivated by the realization that the folklore, including folk tale, having a purpose in life as a whole. The purpose of this study is to describe the functions of Dendang Pauah at Koto Tengah district, Padang city. This study used a qualitative descriptive method. Data collection techniques used in this study is interviews, recording, observations, and field notes. The participant in this research is singer (Tasar) and tukang saluang (Ance). Additional participants are the audience, and society of Koto Panjang Iku Koto village, Koto Tengah district, Padang city. This research is used at Koto Panjang Iku Koto village, Koto Tengah district, Padang city. Data in this study is a text story on the performed of Dendang Pauah. The result of data analysis show that Dendang Pauah function as an entertainment piece than as a primary function as well as projection systems, educational tools, and cultural verifier.

keywords: function, oral literature, kaba

Pendahuluan

Bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu telah memiliki pengalaman bersastra. Pengalaman itu diawali dengan tradisi lisan yang sangat diminati masyarakatnya pada waktu itu, sampai pada tradisi tulisan dan modern. Sastra daerah adalah bagian dari tradisi lisan. Sastra daerah lebih dikenal dengan sastra lisan yang meliputi prosa dan puisi lisan yang dalam penyampaiannya masih menggunakan bahasa lisan dan bahasa daerah. Setiap daerah di Indonesia mempunyai sastra lisan dengan kekhasan masing-masing. Setiap kelompok etnik memiliki tradisi yang mengandung gagasan dan pemikiran serta mencerminkan makna filosofis yang berakar dari budaya setempat. Karena menggunakan bahasa daerah, maka sastra-sastra daerah sulit

untuk dikenal dan dipahami di luar komunitas bahasa daerah itu. Oleh karena itu, sastra daerah hanya dikenal dalam lingkungan lokal dan tidak masuk ke dalam percaturan sastra nasional (Rusyana, 2000, hlm. 2). Akan tetapi, sastra daerah juga berperan sebagai pengembang sastra Indonesia. Baik melalui transformasi, terjemahan, dan sebagainya.

Sastra tradisional lahir dalam dunia tradisional, yang di dalamnya terkandung hubungan yang sangat erat antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir. Rosidi (1995, hlm. 296) mengatakan bahwa sastra daerah itu merupakan karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan. Melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan sebuah masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi tertentu.

Djamaris (2002, hlm. 4) mengatakan bahwa pada awalnya kehidupan sastra Minangkabau berupa sastra lisan, sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita (tukang kaba) kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba kepada pendengarnya. Salah satu bentuk penyajian sastra lisan kaba itu adalah *Dendang Pauah*.

Dendang Pauah adalah nama sebuah ragam tradisi bercerita Minang yang menceritakan sekelompok kaba tertentu yang diapresiasi oleh masyarakat Pauah, daerah pinggiran sebelah timur Kotamadya Padang dan daerah-daerah di sekitarnya. Sebuah pertunjukan *Dendang Pauah* setidaknya dimainkan oleh dua orang: satu orang pemain musik yang disebut *tukang saluang*, dan seorang pencerita yang disebut *tukang dendang*.

Globalisasi dan reformasi tidak hanya membuat masyarakat menjadi terbuka terhadap perkembangan zaman, tetapi juga telah mengubah cara



pandang terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada setiap kelompok suku bangsa. Perkembangan yang berlaku melahirkan sebuah bentuk baru yang menggerus warna lokal sehingga ciri kedaerahan dan nilai-nilai budaya setempat menjadi semakin pudar. Sastra lisan hadir dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya jauh sebelum mengenal sastra tulis. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat telah menggeser keberadaan berbagai sastra lisan di tengah masyarakat Indonesia. Sastra lisan sebagai sebuah kekayaan kebudayaan masing-masing daerah tentunya memiliki nilai-nilai yang masih relevan dengan masyarakat saat ini. Pergeseran kebudayaan lokal karena masuknya budaya asing membuat keberadaan sastra lisan hampir punah. Sastra lisan yang sebelumnya sangat berperan penting untuk sarana hiburan masyarakatnya sekarang tergantikan dengan kecanggihan teknologi.

Karya sastra sarat akan nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pendidikan (moral), dan nilai-nilai humanisme yang diperlukan bagi kebutuhan hidup manusia. Begitu juga dengan *Dendang Pauah* yang menurut (Wardana, 2013, hlm. 64) mempunyai arti tersendiri dan kebanggaan bagi masyarakat Pauah karena *Dendang Pauah* dianggap sebagai kesenian yang beradat karena isi dari *Dendang Pauah* ini bisa didengar oleh semua umur karena isi dendangnya berupa cerita dan nasihat-nasihat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fungsi *Dendang Pauah* di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang sebagai sebuah sastra lisan.

KERANGKA TEORI

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal terkait dengan kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* sebagai sastra lisan, yaitu kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* sebagai folklor dan sastra lisan, kaba, seni pertunjukan *Dendang Pauah*, dan fungsi sastra lisan.

Kaba Dalam Pertunjukan *Dendang Pauah* Sebagai Folklor Dan Sastra Lisan

Kaba merupakan salah satu bentuk folklor Indonesia suku Minangkabau, Sumatera Barat. Danandjaja (2007, hlm. 1-2) mendefinisikan folklor sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Menurut UNESCO (dalam Simatupang, 2013, hlm. 18), folklor adalah keseluruhan ciptaan beralaskan tradisi dari sebuah komunitas budaya, diungkapkan perorangan maupun kelompok dan dikenal mencerminkan harapan komunitas sejauh hal itu mencerminkan identitas budaya sosial; yang ukuran serta nilainya diteruskan secara lisan, baik lewat peniruan atau cara lain. Dengan demikian, kaba merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, yang diwariskan secara lisan.

Brunvand (dalam Danandjaja, 2007, hlm. 21-22) mengatakan bahwa folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya. Pertama, folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni tulisan. Beberapa contoh folklor lisan yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional,



pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, mite, legenda, dongeng, dan nyanyian rakyat. Kedua, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Beberapa contoh folklor sebagian lisan yaitu kepercayaan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, permainan rakyat, pesta rakyat, dan lain-lain. Ketiga, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan, yang dapat dikelompokkan menjadi dua subkelompok yaitu yang material dan yang bukan material. Folklor yang tergolong material antara lain arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang bukan material adalah gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Berdasarkan pengklasifikasian folklor di atas, kaba termasuk dalam jenis folklor lisan. Hal ini karena kaba merupakan cerita rakyat yang dilantunkan oleh tukang dendang pada suatu pertunjukan, salah satunya *Dendang Pauah*. Teks kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* yang berbentuk pantun dan talibun menggunakan bahasa yang puitis dan memenuhi sifat-sifat karya sastra pada umumnya. Dengan demikian, kaba merupakan folklor lisan yang berbentuk sastra lisan. Menurut Vansina (Taum, 2011, hlm. 10), sastra lisan adalah bagian dari folklor lisan atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita, dan kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Kridalaksana (2008, hlm. 214) menjelaskan istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris *oral literature*. Sastra

lisan adalah karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusasteraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tak berubah, dengan lisan, bukan tulisan.

Hutomo (1991, hlm. 60) menjelaskan sastra lisan atau kesusasteraan lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-turunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sementara itu, Amir (2013, hlm. 77-78) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah seni berbahasa yang diwujudkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika dengan masyarakat bahasanya. Menurut Taum (2011, hlm. 10) sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, seperti *dulce et utile*, misalnya dalam penggunaan bahasa dan struktur pembaitannya yang indah (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*), antara lain sebagai sarana pewarisan nilai, legitimasi kedudukan sosial politik, ataupun sekedar melipur lara para pendengarnya.

Kaba sebagai karya sastra tentunya memiliki unsur *dulce et utile* seperti karya sastra-karya sastra yang lain. Hal ini dapat dilihat dari komposisi teksnya dan isi naratifnya yang memenuhi dua hal tersebut.

Sebagai sastra lisan, kaba memiliki ciri-ciri sastra lisan seperti yang dikemukakan Taum (2011, hlm. 24) yaitu: (a) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan; (b) sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah; (c) sastra lisan selalu hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena penuturannya secara lisan selalu hadir dalam versi dan varian yang berbeda-beda karena penuturannya secara lisan dari mulut ke mulut atau disertai contoh alat gerak dan alat pembantu pengingat, tetapi bentuk dasar



sastra lisan relatif sama; (d) sastra lisan memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama; (e) sastra lisan memiliki konvensi poetiknya sendiri.

Kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* dituturkan secara lisan, menggunakan bahasa daerah, bahasa Minang dengan dialek Pauah (Suryadi, 1993, hlm. 22). Beberapa ciri sastra lisan yang disebutkan oleh Hutomo (1991, hlm. 3) juga dimiliki oleh teks kaba, yaitu; (a) penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; (b) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (c) menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat sebab sastra lisan itu merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial); (d) tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat; (e) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (f) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakatnya; (g) Terdiri dari berbagai versi; (h) bahasa: menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Djamaris (2002, hlm. 78) mempertegas bahwa kaba ini juga tergolong sastra lisan, karena kaba merupakan suatu karya sastra yang disampaikan secara lisan dengan didendangkan atau dilagukan, yang ada kalanya diiringi alat musik saluang (alat musik tiup dari bamboo) atau rebab. Cerita kaba dengan mudah didendangkan karena gaya bahasa yang digunakan dalam kaba adalah bahasa prosa berirama.

Kaba

Menurut Djamaris (2002, hlm. 77-78), karya sastra yang utama dan yang paling populer dalam sastra Minangkabau adalah kaba. Kaba adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kisahan), dan tergolong cerita panjang, sama dengan pantun sunda. Dari segi isi cerita, kaba ini sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern.

Kaba biasanya digolongkan kepada folktale, cerita rakyat, yang didasarkan kepada satu peristiwa dalam kehidupan manusia (Yunus, 1984, hlm. 27). Yunus (1984, hlm 66) mempertegas kedudukan kaba sebagai cerita rakyat, karena memenuhi dua syarat cerita rakyat. Ia menceritakan suatu peristiwa dan mempunyai *audience* yang tertentu, yaitu orang Minangkabau yang hidup dalam dunia tradisi. Ceritanya sebenarnya dipolakan kepada cara hidup mereka.

Kaba tergolong cerita rakyat disampaikan secara turun temurun dan kaba adalah milik masyarakat bukan milik individu. Pengarang kaba umumnya adalah anonim, kaba berfungsi sebagai hiburan, pelipur lara, ada juga yang berbentuk epos seperti Cindua Mato, Anggun Nan Tongga (Djamaris, 2002 78). Kaba adalah fiksi yang digubah dalam bentuk prosa lirik dan pantun. Oleh karena itu, satu larik akan terdiri dari 8-10, atau sampai 12 suku kata (Amir, 2013, hlm. 155).

Kaba disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk pertunjukan. Tiap daerah mempunyai genre pertunjukan sendiri-sendiri, misalnya di Padang terdapat pertunjukan *Dendang Pauah* (pendendangan kaba diiringi saluang, teksnya berbentuk pantun); di Pesisir Selatan terdapat pertunjukan *Rabab Pasisia* (pendendangan kaba dengan iringan biola, teksnya berbentuk prosa



liris), di Payakumbuh terdapat pertunjukan *Sijombang* (pendendangan kaba anggun nan tongga magek jabang dengan iriingan jentikan pada kotak korek api yang berisi setengah (Amir, 2013, hlm. 77)

Hutomo (1991, hlm. 64-65) mengatakan bahwa di dalam penelitian sastra lisan ada istilah cerita tutur, atau ada juga yang menyebutnya sebagai balada, adalah cerita atau kisah yang penyampaiannya dengan dinyanyikan/diiramakan. Di Indonesia, sebenarnya, banyak sekali kisah-kisah yang dituturkan secara lisan (tanpa membaca teks). Misalnya kisah-kisah yang dituturkan oleh tukang kaba, juru pantun, tukang kentrung, tukang jemblung, tukang templing, dan lain-lain. Tentang isinya, bermacam-macam. Dan karena kisah-kisah ini dituturkan di atas panggung dengan iringan alat-alat musik sederhana serta setengah dinyanyikan, maka banyak orang yang menyebut kesenian ini sebagai teater bertutur. Kaba yang diceritakan dalam pertunjukan *Dendang Pauah* adalah kaba baru, bukan kaba klasik.

Seni Pertunjukan *Dendang Pauah*

Menurut Sedyawati (Pudentia, 2008, hlm. 7-8) penyusunan gradasi dari pertunjukan sastra lisan yang paling murni sastra hingga ke pertunjukan teater yang paling komplis media ungkapannya, adalah sebagai berikut: (1) murni pembacaan sastra, (2) pembacaan sastra disertai gerak-gerak sederhana dan atau iringan musik terbatas, (3) penyajian cerita disertai gerakan-gerakan tari, dan (4) penyajian cerita melalui aktualisasi adegan-adegan, dengan pemeran-pemeran yang melakukan dialog dan menari, disertai iringan musik. Kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* merupakan pembacaan sastra yang disertai oleh iringan musik terbatas, yaitu alat musik saluang.

Suryadi (1993, hlm. 5) mengatakan bahwa *Dendang Pauah* adalah nama sebuah ragam tradisi bercerita Minang yang menceritakan sekelompok kaba tertentu yang diapresiasi oleh masyarakat Pauah, daerah pinggiran sebelah timur Kota Padang dan daerah-daerah sekitarnya. Nama *Dendang Pauah* mengisyaratkan bahwa tradisi bercerita ini memiliki hubungan historis dengan daerah Pauah.

Sebuah pertunjukan *Dendang Pauah* setidaknya dimainkan oleh dua orang; satu orang pemain musik yang disebut tukang saluang, dan seorang pencerita yang disebut tukang dendang. Akan tetapi, jumlah pemain itu dapat saja bervariasi. Variasinya terdapat pada jumlah tukang dendang (Suryadi, 1993, hlm. 7).

Untuk mengiringi dendang, mulai dari awal pertunjukan sampai akhir, tukang saluang memiliki lima jenis lagu. *Pertama*, lagu pado-pado. Lagu ini dimainkan pada awal pertunjukan. Lagu ini hanya merupakan instrumental bunyi saluang saja, sedangkan tukang dendang masih diam. Berlangsung kira-kira 15 menit lamanya. *Kedua*, lagu pakok anam. Lagu ini dimainkan setelah lagu pado-pado. Pemakaian lagu ini ditandai dengan mulainya tukang dendang mengeluarkan suaranya. Keenam lubang saluang difungsikan. Nada 6 (la) dijadikan sebagai nada dasar lagu ini. *Ketiga*, lagu (ma)lereng limo. Lagu ini merupakan perpindahan ke lagu berikutnya (lagu pakok limo). Nada yang dihasilkan terasa agak tinggi dari sebelumnya. Nada Dasar kira-kira terletak pada lubang pertama atau kedua. *Keempat*, lagu pakok limo. Pada lagu ini satu lubang nada tidak difungsikan. Nada berkisar antara 1 (do) sampai 5 (sol). *Kelima*, lagu lambok malam. Di sini saluang berhenti berbunyi. Yang terdengar hanya suara tukang dendang saja (kebalikan dari lagu pado-pado). Lagu lambok malam ditampilkan setelah larut malam atau menjelang dini hari.



Lagu ini khusus dipakai pada bagian alur cerita yang berkesan tragis dan melankolis (Suryadi, 1993, hlm. 16-17).

Ada beberapa kaba yang biasa diceritakan dalam pertunjukan *Dendang Pauah*. Kaba-kaba itu ialah (1) Kaba Urang Bonjo (Cerita Orang Bonjol), (2) Kaba Urang Batawi (Cerita Orang Betawi), (3) Kaba Urang Batipuah (Cerita Orang Batipuh), (4) Kaba Urang Bukiktinggi (Cerita Orang Bukittinggi), (5) Kaba Urang Lubuak Sikapiang (Cerita Orang Lubuk Sekaping), (6) Kaba Urang Makasar (Cerita Orang Makasar), (7) Kaba Urang Manggilang Payakumbuah (Kaba Orang Menggilang Payakumbuh), (8) Kaba Urang Piaman (Cerita Orang Pariaman), (9) Kaba Urang Silaiang (Cerita Orang Silaiang), (10) Kaba Urang Tanjuang Karang (Cerita Orang Tanjung Karang), (11) Kaba Ombak Tanjuang Cino (Cerita Ombak Tanjung Cina) (Djamaris, 2002, hlm. 143).

Fungsi Sastra Lisan

Bascom, (dalam Danandjaja, 2007, hlm. 19) menjelaskan bahwa fungsi folklor ada empat yaitu: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Hutomo (1991, hlm. 69-74) menjelaskan fungsi sastra lisan di masyarakat sebagai berikut.

- a. Berfungsi sebagai proyeksi. Hal ini dapat dilihat pada cerita bawang putih dan bawang merah. Cerita ini merupakan proyeksi idam-idaman di bawah sadar dari kebanyakan gadis miskin (yang cantik tentunya) untuk menjadi

- istri orang kaya atau bangsawan (pangeran), atau orang tersohor, walaupun hal ini terjadi hanya dalam angan-angan belaka.
- b. Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan. Misalnya cerita asal-usul kata 'babah'. Cerita ini sebenarnya mengandung maksud untuk mengesahkan ketidakbenaran perkawinan antar pribumi (laki-laki) dan non pribumi (Cina, perempuan).
 - c. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Hal ini dapat dilihat dari peribahasa-peribahasa seperti: pagar makan tanaman; tua-tua keladi makin tua makin menjadi; dan lain-lain.
 - d. Sebagai alat pendidikan anak. Dalam hubungan ini cerita-cerita binatang (kancil) adalah sebuah contoh yang tepat. Cerita-cerita ini banyak digunakan oleh orang tua (pada jaman generasi penulis masih anak-anak) untuk mendidik anak-anak. Hal yang demikian juga banyak terdapat dalam puisi rakyat.
 - e. Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain. Hal ini tampak dalam karya sastra lisan yang berupa teka-teki.
 - f. Untuk memberikan seorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Hal ini tampak dalam peribahasa-peribahasa yang berisi sindiran dan celaan. Hal ini juga tampak dalam pantun-pantun.
 - g. Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.
 - h. Untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari. Dengan perkataan lain, untuk hiburan semata.



Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Tergolong kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode deskriptif-analisis bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta yang berhubungan dengan fungsi dalam *Dendang Pauah*. Penelitian tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi dari data tersebut (Surakhman, 1994, hlm. 139).

Partisipan penelitian ini ada dua; partisipan utama dan partisipan tambahan. Partisipan utama adalah tukang dendang, tukang saluang, ahli *Dendang Pauah* atau tokoh masyarakat Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Partisipan tambahan adalah para penonton, dan masyarakat masyarakat Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

Data dalam penelitian ini adalah pertunjukan *Dendang Pauah* yang diadakan masyarakat Koto Panjang Ikua Koto, yaitu pertunjukan di rumah Indiak Tukang Roti yang dilakukan Tasar dkk. Sumber data pendukung lainnya adalah wawancara, perekaman, observasi secara langsung, serta catatan lapangan. Metode wawancara yang digunakan ialah yang tidak terstruktur tetapi berfokus. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data fungsi *Dendang Pauah*, serta data-data penunjang yang berkaitan dengan *Dendang Pauah*. Metode pengamatan digunakan pada waktu pertunjukan, yaitu untuk melihat data yang berkaitan dengan fungsi yang paling berperan dalam pertunjukan Dendang Paua. Kedua metode itu akan saling melengkapi. Data yang tidak dapat diperoleh dengan metode pengamatan akan dilengkapi dengan metode wawancara. Untuk membantu kedua metode di atas,

akan digunakan teknik tape recorder dan video recorder. Teknik rekaman tape recorder lebih banyak digunakan dalam pertunjukan terutama untuk mendapatkan teks kaba.

Pembahasan

Pada bagian ini akan disampaikan hasil dari analisis data pada kaba Urang Tanjuang Karang dari segi fungsinya sebagai sastra lisan. Penjelasan adalah sebagai berikut.

Fungsi *Dendang Pauah*

Pertunjukan *Dendang Pauah* dan teks kaba yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut pasti mengandung setidaknya salah satu fungsi dari sastra lisan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam suatu pertunjukan sastra lisan memuat beberapa fungsi sekaligus. Adapun fungsi dari pertunjukan *Dendang Pauah* dan teks kaba yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sistem proyeksi

Fungsi pertunjukan *Dendang Pauah* dilihat dari isi teks kaba Urang Tanjuang Karang yang dituturkan sebagai sistem proyeksi adalah sebagai gambaran angan-angan masyarakat mengenai kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup yang diidamkan masyarakat adalah dengan merantau, dalam cerita ini bersekolah ke kota Bandung, seorang pemuda akan mencapai kesuksesan. Setelah ia berhasil mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang banyak, ia diharapkan kembali ke kampungnya, ke keluarganya. Dengan



begitu ia bisa membangun kampungnya menjadi lebih baik. Mengabdi di daerah sendiri.

di ladang panjang bungo rayo
 di baliak batang kapeh mudo
 enggeran buruang katitiran
 siriah ka pulang ka gagangnyo
 pinang kasuruik ka tampuknyo
 di Palembang damang kakurangan

di ladang panjang kembang sepatu
 di balik batang kapas muda
 tenggeran burung perkutut
 sirih akan pulang ke gagangnya
 pinang akan surut ke tampuknya
 di Palembang damang kekurangan

pagi-pagi pai ka kabun
 bajinjiang sangkak buruang mondo
 Damang Palembang ka pensiun
 Damang Syamsudin ka gantinyo

pagi-pagi pergi ke kebun
 dijinjing sangkak burung mondo
 Damang Palembang akan pensiun
 Damang Syamsudin yang akan menggantikan

Berdasarkan kutipan tersebut, jelaslah Syamsudin yang telah menyelesaikan pendidikan demangnya di Bandung memilih kembali pulang ke kampungnya di Palembang. di sana ia mengabdi sebagai seorang Demang.

b. Pengesah kebudayaan

Fungsi kedua pertunjukan *Dendang Pauah* dilihat dari isi teks kaba Urang Tanjuang Karang yang dituturkan adalah sebagai pengesah kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Dalam hal ini, kebudayaan Minangkabau terkenal dengan sistem kekerabatannya yang

matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Hal ini juga tercermin dalam kaba tersebut bahwa lelaki yang telah menikah tinggal di rumah keluarga perempuan. Jika terjadi perceraian, maka laki-laki yang pergi dan perempuan tetap tinggal di rumah tersebut.

talang dek lurah tapi banda	talang di lurah tepi parit
di baliak batang kayu jati	di balik batang kayu jati
bungkuih an baju jo sarawa	bungkuskan baju dan celana
Ambo turun juo malam kini	Saya turun juga malam ini

kutipan tersebut menceritakan peristiwa Abak Delima yang telah menjatuhkan talak kepada Rohani dan pergi dari rumah tersebut.

Sesuatu yang khas Minangkabau ialah setiap laki-laki yang dianggap telah dewasa harus mempunyai gelar. Ini sesuai dengan pantun adat yang berbunyi sebagai berikut.

pancaringek tumbuah di paga
 diambiak urang ka ambalau
 ketek banamo gadang bagala
 baitu adaik di Minangkabau

Ukuran dewasa seorang laki-laki ditentukan apabila ia telah berumah tangga. Oleh karena itulah untuk setiap pemuda Minang, pada hari perkawinannya ia harus diberi gelar pusaka kaumnya. Menurut kebiasaan di kampung-kampung dulu, bagi seorang laki-laki yang telah beristeri rasanya kurang dihargai, kalau ia oleh pihak keluarga isterinya dipanggil dengan



menyebut nama kecilnya saja. Penyebutan gelar seorang menantu, telah mengungkapkan adanya sikap untuk menghormati sang menantu atau *rang sumandonya*. Dalam kaba Urang Tanjung Karang ini dapat kita lihat Abak Delima yang baru saja menikah dengan istri keduanya dipanggil dengan gelar Malin.

rumah balai Banda Buek	rumah pasar Banda Buek
bajarak sungai Balang	berselang sungai Balang
bakadai anak Lubuak Lintah	berkedai anak Lubuk Lintah
kato Mintuo lambek-lambek	kata Mertua pelan-pelan
jaan lalai Malin pulang, <i>Nak eii</i>	jangan lama Malin pulang, <i>Nak eii</i>
Amak gak takuik ateh rumah	Ibu agak takut di rumah

Kebiasaan masyarakat Minangkabau yang selalu berunding dulu sebelum mengambil keputusan juga terkandung dalam kaba Urang Tanjung Karang. Hal ini terlihat pada peristiwa-peristiwa saat Angku Guru hendak pindah ke Palembang, ia menanyakan kesediaan Syamsudin untuk ikut dengannya dan memintanya untuk membicarakan dan meminta izin pada kakaknya Delima, saat Uniang dan Angku Guru berunding hendak mengirim Syamsudin ke Bandung untuk melanjutkan sekolah, saat Juru Tulis akan dipindah tugaskan ke Palembang, dan saat Delima dan Juru Tulis hendak menyongsong Demang Syamsudin ke pelabuhan. Jadi, jelaslah di sini digambarkan bahwa orang Minangkabau selalu merundingkan permasalahan dengan mempertimbangkan pendapat dan persetujuan orang lain. Berikut kutipannya dalam kaba tersebut.

Salasa balai Banda Buek	Selasa pasar Banda Buek
urang bakadai-kadai kain	orang berkedai-kedai kain
ari baresuak ka barangkek	hari besok akan berangkat

malam lah baiyo jo Syamsudin

layang-layang tabang malayang

ingkok di ateh kayu jati

Angku ka pindah ka Palembang,

lai ka namuh Waang pai, *Nak oiii*

dibali buah limau puruik

ambik ka ubek ka sibaran

manga Palembang nan basabuik, *ngku*

ka baliak itu Mbo turuik an

latik-latik tabang ka parak

tabang manyisia-nyisia ladang

tanda baradik jo bakakak

baiyo lah Waang jo One Ang

pagi-pagi ka Tanjuang Saba

....

ka pulang ari tinggih ari

babao kain bugih lamo

tamat di dasar basikola

malam berunding dengan Syamsudin

layang-layang terbang melayang

hinggap di atas kayu jati

Angku akan pindah ke Palembang,

maukah kamu pergi juga, *Nak oiii*

dibeli buah jeruk purut

ambil untuk obat demam

mengapa Palembang yang disebut, *Ngku*

ke balik itu saya turutkan

latik-latik terbang ke parak

terbang menyisir-nyisir ladang

tanda beradik dan berkakak

berundinglah Kamu dengan Kakakmu

pagi-pagi ke Tanjuang Saba

....

saat pulang hari tinggi hari

dibawa kain bugis lama

tamat di normal bersekolah



Unyiang e indak juo sanang ati
 baiyo duduak jo Angku nyo

Unyiangnya tidak juga senang hati
 berunding duduk dengan Angkunya

kok lai rampak bungo rayo
 di balik batang kacang parang
 luruik sularo ka pagaran
 tangguang sikola ingan iko, *mah Ngku*
 nak samo anak jo urang
 ka Bandung bana dikirinan

kalau rimbun bunga kembang sepatu
 di balik batang kacang perang
 rurut selara ka pagar
 tanggung sekolah sampai sini, *Ngku*
 agar sama anak dengan orang
 ke Bandung saja dikirimkan

....

....

tagak ka simpang Banda Buek
 babao kain ka sirawa
 hari barisuak ka barangkek
 malam baiyo jo Delima

berdiri ke simpang Banda Buek
 dibawa kain untuk celana
 hari besok akan berangkat
 malam berunding dengan Delima

....

....

malayang tabang buruang sikok
 tabang manyisi-nyisi ladang
 inggok di ateh limau manih
 alah baiyo alah lalok
 lalok salayang ari siang
 samo mamakai pagi-pagi

melayang terbang burung sikok
 terbang menyisir-nyisir ladang
 hinggap di atas buah jeruk
 sudah berunding lalu tidur
 tidur sebentar hari siang
 sama memakai pagi-pagi

Mufakat dalam mengambil keputusan. Dengan demikian adat Minang mengenal musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Perbedaan pendapat memang lumrah terjadi di kalangan masyarakat manapun untuk itulah jalan musyawarah adalah cara untuk mencari kata mufakat tersebut. Masyarakat Minang adalah masyarakat yang demokratis, sekalipun dalam ruang lingkup keluarga. Kepala keluarga harus selalu mengambil jalan musyawarah dalam mengambil keputusan.

c. Alat pendidikan

Teks kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dilihat dari teksnya yang menggambarkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Cerita *Dendang Pauah* penuh dengan nilai pengajaran, seperti cara orang muda (Minang) harus berjuang mencapai sukses, antara lain dengan merantau, cara bersikap kepada orang tua, dan cara bersikap dalam hubungan sosial dengan orang lain.

Hubungan manusia dengan tuhan dalam teks kaba Urang Tanjung Karang terdapat dalam kutipan berikut.

payuang panji di sungai miang	payung panji di sungai Miang
nan punyo urang Caniago	yang punya orang Caniago
antah kok Amak pai sumbayang, <i>nyo</i> <i>Dik</i>	entah kok Ibu pergi sembahyang, <i>Dik</i>
marilah kito pai pulo	marilah kita pergi pula



Hal yang tercermin adalah bagaimana pola pikir seorang anak yang telah terbiasa bangun pagi dan pergi salat Subuh dengan ibunya ke mesjid. Pagi itu, Delima dan adiknya Syamsudin tidak menyadari bahwa ibunya telah pergi meninggalkan mereka. Karena kebiasaan ibunya pergi salat subuh ke surau, mereka mengira pagi itu ibunya telah duluan pergi ke sana.. Delima dan adiknya memutuskan untuk ikut bergegas pergi salat sambil mencari ibu mereka. Ternyata di surau dan di tepian mandi mereka tidak menemukannya. Akhirnya ia menyadari bahwa ibu mereka telah pergi pula seperti ayah mereka yang lari dan tak pernah kembali.

Lalu, nilai keagamaan juga bisa kita lihat pada bagian Amak Delima yang termakan bujukan setan untuk membunuh kedua anaknya, Delima dan Syamsudin. Hal itu terjadi karena perasaan kecewa, benci, dan dendamnya kepada Abak Delima yang telah meninggalkannya demi wanita lain dan kemudian menceraikannya. Namun karena takdir Allah Swt, ia sadar dan mendapat petunjuk untuk tidak melakukan hal keji tersebut. Ia masih mengharapkan bantuan dari orang kampung yang mau mengurus anak-anaknya sebagai jalan keluar dari kekhawatirannya yang merasa tidak akan mampu membesarkan mereka. Ia tidak jadi melakukannya dan lebih memilih untuk pergi merantau dan meninggalkan anak-anaknya. Kita harus bijak dalam menghadapi masalah. Kita harus mencari jalan keluar dengan pikiran yang jernih. Untung saja Allah Swt masih memberikan petunjuk sebelum ia sempat melakukan hal tersebut.

lah masak padi tengah sawah

telah masak padi tengah sawah

nyo makan anak buruang mondo

dimakan anak burung mondo

sudah takadia pado Allah

sudah takdir pada Allah

pisau tacacah bana tibo	pisau tercacah kebenaran datang
tagak ka simpang nak rang Pauah	berdiri ke simpang anak orang Pauah
ari manjalang patang-patang	hari menjelang petang-petang
manga lo anak ka ba bunuah	mengapa pula anak yang akan dibunuh
kok ndak tapupuk sambah urang	kalaupun tidak terpukul sembah orang

Hubungan manusia dengan manusia lainnya yang banyak mengandung nilai moral dapat kita lihat pada kutipan berikut.

buruang anggung tabang ka rimbo	burung anggung terbang ke rimba
barulang makan tengah sawah	berulang makan tengah sawah
siku di ateh kayu jati	seekor di atas kayu jati
satu tibo urang lapau batanyo	baru sampai orang empunya lepau bertanya
apo dek kau nan basalah, <i>Piak ei</i>	apa yang salah denganmu, <i>Pik ei</i>
mako manangih pagi-pagi	maka menangis pagi-pagi
....
barambuih angin barat dayo	berhembus angin barat daya
patah badarik daun pandan	patah berderik daun pandan
pailah ka lapau kaduonyo, <i>Nak</i>	pergilah ke kedai keduanya, <i>Nak</i>



di lepau tak adoh kakurangan

di lepau tak ada kekurangan

Amak Lepau sebagai tetangga Delima dan Syamsudin mau mengasuh dan merawat Delima dan Syamsudin serta memberikan mereka makan dan tempat tinggal, saat mereka telah ditelantarkan oleh kedua orang tuanya. Nilai moral pada bagian ini sangat besar karena kepedulian antar anggota masyarakat terhadap masalah yang dihadapi tetangganya masih begitu besar. Ia mau menolong kedua kakak beradik itu tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan apapun.

barambuih angin barat dayo

berhembus angin barat daya

patah badarik daun pandan

patah berderik daun pandan

pailah ka lapau kaduonyo, *Nak*

pergilah ke kedai keduanya, *Nak*

di lepau tak adoh kakurangan

di lepau tak ada kekurangan

Kemudian pada bagian Angku Guru yang kasihan melihat Delima dan adiknya yang masih kecil berjualan goreng keliling kampung dan sampai di sekolah tempatnya mengajar. Melihat hal tersebut, ia langsung tergugah untuk mengangkat Syamsudin menjadi anak angkatnya dan disekolahkan sampai pendidikan demang di Bandung. Dan akhirnya Syamsudin menjadi orang sukses, menjadi demang di Palembang. ia memenuhi semua kebutuhan Syamsudin, walaupun bukan anak kandungnya, ia memperlakukannya dengan baik.

dendayu buruang si dendayu

dendayu burung si dendayu

kama kolah ka inggoknyo

entah ke mana akan hinggapnya

siku di ateh batang laban	seekor di atas batang laban
kok iyo Syamsudin adiak kau, <i>Pik e</i>	kalau iya Syamsudin adik kau, <i>Pik</i>
bia si buyuang jo wak ambo	<i>e</i>
buliah sikola ambo sarah an	biar si buyung sama saya
	biar sekolah saya serahkan

Selanjutnya juga diajarkan tentang kepatuhan seorang istri kepada suaminya. Pada bagian Uniang yang melihat Angku Guru membawa Syamsudin ke rumah saat pertama kalinya. Ia hanya bertanya dan setelah itu tidak mempermasalahkannya lagi, selama perbuatan dan keputusan suaminya tersebut baik. Ia bahkan juga sangat menyayangi Syamsudin seperti anaknya sendiri.

Salasa balai Banda Buek	Selasa pasar Banda Buek
dalam daerah Pauah Limo	dalam daerah Pauah Limo
Uniang batanyo lambek-lambek	Uniang bertanya pelan-pelan
anak sia Awak bao	anak siapa yang Uda bawa
karek-karek batang jambak	potong-potong batang jambak
daun e sedang mudo-mudo	daunnya sedang muda-muda
awak sakarek tak baranak	kita satupun tak beranak
anak juo nan bacinto	anak jua yang dicinta

Kepatuhan Delima kepada Juru Tulis. Sebagai seorang istri, Delima ikut ke manapun Juru Tulis dipindahtugaskan. Ketika pertengkarnya dengan Juru Tulis yang cemburu buta dan salah paham terhadap Syamsudin, dia menjawab dengan baik-baik dan tenang, tidak melawan kepada suaminya itu.



Ia menjelaskan duduk permasalahannya dengan baik-baik. Begitu juga dengan Juru Tulis yang langsung menuduh istrinya yang bukan-bukan tanpa mau mendengarkan penjelasan dari istrinya. Akhirnya rumah tangga mereka harus berakhir. Kalau seandainya ia lebih sabar, kesalahpahaman itu tak akan terjadi.

Lalu pada bagian kesuksesan Syamsudin yang telah menjadi demang tidak membuatnya sombong. Ia tetap rendah hati dan orang yang bijaksana dalam menghadapi persoalan. Ia menjadi penengah antara pertengkaran Juru Tulis dan Delima. Ia menyarankan kedua orang itu untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Dan saat juru tulis menjatuhkan talak kepada Delima ia juga menyarankan untuk berpisah baik-baik. Lalu saat Syamsudin yang telah sukses bertemu kembali dengan ibunya yang hanya seorang penjual lotek keliling. Ia masih mau mengakui ibunya tersebut dan selalu memaafkan ibunya yang telah melantarkannya dengan kakaknya saat mereka masih kecil.

Delima selalu berterima kasih atas bantuan orang lain kepadanya. Saat angku Guru mengangkat adiknya menjadi anak angkatnya, dan saat Amak Lepau mau memberinya tempat tinggal dan makan. Ia juga orang yang tau balas budi, ia tidak mau bermalas-malasan saja saat menumpang di rumah Amak Lepau. Ia bangun pagi-pagi dan menjajakan goreng keliling kampung. Membantu pekerjaan amak lepau.

Pendidikan moral juga disampaikan saat Abak Delima yang meninggalkan anak dan istrinya lalu menikah dengan wanita lain. Lalu karena ia telah diberhentikan dari pekerjaannya ia dicampakkan oleh istri kedua dan mertuanya yang matrealistis itu. Di sini kita dapat menarik pelajaran yang berharga bahwa seorang laki-laki yang telah memiliki keluarga, anak dan istri,

ia wajib menafkahi dan bertanggung jawab kepada keluarganya. Agar tidak mendapatkan karma yang akan menghancurkan hidupnya sendiri.

d. Fungsi hiburan

Bagi Ujang (50 tahun), Rosni (53 tahun), dan Bagindo (60) mendengar dan menyaksikan pertunjukan *Dendang Pauah* adalah suatu kesenangan tersendiri. Cerita-cerita dalam pertunjukan *Dendang Pauah* bagi mereka banyak mengandung ajaran moral yang sulit ditemukan lagi pada cerita-cerita yang ditayangkan dan disajikan di televisi zaman sekarang. Ajaran moral itu mereka renungkan kembali untuk dijadikan referensi dalam kehidupan.

Pendapat tiga orang pendengar tersebut memperlihatkan bahwa kaba dalam *Dendang Pauah* masih mempunyai nilai edukatif. Pendapat seperti itu wajar jika para penonton dan pendengar benar-benar mendengar dan mengikuti jalan cerita kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* tersebut. Namun, pada umumnya para pendengar yang hadir di acara pertunjukan *Dendang Pauah* kurang memperhatikan isi kaba. Sebagian mereka hanya mengobrol dan duduk bersama kawannya. Perilaku seperti itu menunjukkan bahwa pendengar datang ke pertunjukan adalah untuk memenuhi undangan dari tuan rumah untuk menghadiri pesta pernikahan anaknya, mencari hiburan, bukan lagi mendengarkan amanat yang disampaikan dalam kaba. Kenyataan itu menggambarkan bahwa fungsi edukatif hanya berlaku pada pendengar tertentu yang jumlahnya sangat kecil. Sebagian pendengar menikmati kaba hanya untuk mendapatkan hiburan saja.

Struktur pendidikan dalam *Dendang Pauah* tidak begitu menonjol. Karena pada setiap pertunjukan pendengar kurang memperhatikan isi kaba. Dari beberapa pertunjukan *Dendang Pauah* yang pernah peneliti saksikan, sebagian besar pendengar sering bercanda dan mengobrol ketika menyaksikan



pertunjukan *Dendang Pauah*. Pendengar-pendengar tertentu saja dan yang tua-tua saja yang masih memperhatikan isi dan mengikuti jalan cerita kaba. Sebagian besar pendengar hanya hadir ke arena pertunjukan untuk memenuhi undangan pernikahan dari tuan rumah dan untuk mencari hiburan. Anak-anak remaja misalnya, tamu undangan, dan teman-teman sejawat pengantin pria atau wanita, hanya mendengar isi kaba secara sepintas. Yang lebih penting lagi bagi mereka adalah untuk bertemu dan mengobrol dengan kawan-kawan.

Pemahaman fungsi pertunjukan *Dendang Pauah* tidak dapat dilepaskan dari kondisi kehidupan masyarakat. Dinamika masyarakat akan menentukan sastra lisan yang masih hidup. Fungsi *Dendang Pauah* yang kurang relevan dengan perkembangan masyarakat akan tergusur dengan sendirinya karena bersaing dengan media-media lain. Fungsi yang dapat bertahan adalah yang berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Artinya, kalau masyarakat hanya membutuhkan hiburan, fungsi hiburanlah yang akan bertahan. Kenyataan seperti itulah yang terjadi pada fungsi pertunjukan *Dendang Pauah* dewasa ini. Selain itu, pemilihan pertunjukan *Dendang Pauah* untuk mengisi acara hiburan di pesta pernikahan pada malam minggu, merupakan suatu pilihan untuk kepentingan hiburan para tamu undangan yang datang. Tuan rumah lebih memilih pertunjukan tradisional yang lebih bermanfaat dan murah meriah dibandingkan dengan pertunjukan orgen tunggal yang menghadirkan penyanyi dangdut dan akan mengakibatkan acara malam minggu tersebut dipenuhi muda-mudi yang mabuk-mabukan dengan meminum minuman beralkohol. Berarti pemilihan pertunjukan *Dendang Pauah* untuk ditampilkan juga memikirkan unsur moral dalam masyarakat.

Bertolak dari uraian di atas, ada empat fungsi kaba pada pertunjukan *Dendang Pauah*, yaitu sebagai sistem proyeksi, pengesah kebudayaan, alat pendidikan dan untuk hiburan. Pendengar yang hadir ke arena pertunjukan pada umumnya adalah mencari hiburan. Fungsi hiburan adalah fungsi utama untuk pertunjukan sastra lisan.

Penutup

Simpulan dan Saran

fungsi pertunjukan *Dendang Pauah* adalah sebagai sistem proyeksi, pengesah kebudayaan, alat pendidikan, dan hiburan. Pendengar yang hadir ke arena pertunjukan pada umumnya adalah mencari hiburan. Fungsi hiburan adalah fungsi utama untuk pertunjukan sastra lisan. Fungsi pertunjukan *Dendang Pauah* adalah sebagai sistem proyeksi, pengesah kebudayaan, alat pendidikan, dan hiburan. Pendengar yang hadir ke arena pertunjukan pada umumnya adalah mencari hiburan. Tuan rumah yang mengadakan pertunjukan *Dendang Pauah* pun mengadakan acara tersebut sebagai hiburan bagi tamu undangan yang datang ke pesta pernikahan anak tuan rumah tersebut.

Setelah menyelesaikan kajian ini, ada beberapa saran yang diajukan bagi peneliti dan masyarakat yang memiliki minat terhadap kajian cerita rakyat maupun bentuk sastra lisan lainnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, aspek yang dikaji dalam penelitian tentang cerita rakyat kaba ini dapat lebih luas dan banyak lagi, atau dapat mengangkat aspek lain yang belum tergal dalam penelitian ini. *Kedua*, penelitian terhadap cerita rakyat kaba sebagai salah satu kesusasteraan Minangkabau dapat ditingkatkan kembali dengan bentuk kajian maupun jenis cerita rakyat kaba yang lain dan



lebih bervariasi. *Ketiga*, perhatian terhadap sastra lisan khususnya dalam bentuk cerita rakyat yang ada di masyarakat perlu ditingkatkan lagi, mengingat sudah mulai berkurangnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk melestarikan tradisi termasuk sastra lisan yang dimiliki oleh kelompoknya.

Daftar Pustaka

- Amir, A. (2013). *Sastra lisan indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Bunanta, M. (1998). *Problematika penulisan cerita rakyat: untuk anak indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, E. (2002). *Pengantar sastra rakyat minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang terlupakan: pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia.
- Pudentia. MPPS. 2008. *Metodologi kajain tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode pengajaran sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: sebuah mozaik penelitian seni budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Taum, Y.Y. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera
- Wardana, P. K., Marzam & Yensharti. (2013). *Pewarisan kesenian saluang pauah di kecamatan pauah kota padang*. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 2 No 1 2013 Seri B*, hlm. 64-74.



Yunus, Umar. 1984. Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra. Jakarta: Balai Pustaka.